

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Seni Marawis yang merupakan hasil difusi dan akulturasi budaya, tatkala nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan nilai yang berkembang pada masyarakat, secara bertahap dia akan diterima oleh masyarakat dan akan tetap hidup serta mendapat tempat pada masyarakatnya.

Seni Marawis yang ada di pesantren Nu'urud Da'wah kampung Ciseureuh Jati Desa Cigadog Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu bentuk seni yang dibawa oleh para misionaris Islam sebagai salah satu media dalam menyebarkan syiar Islam. Atas dasar temuan pada penelitian, diduga bahwa kemungkinan seni Marawis Nuurud Da'wah Kampung Ciseureuh Jati Desa Cigadog Kecamatan Leuwisari berasal dari Demak Jawa Timur kemudian berkembang ke wilayah lain di pulau Jawa oleh para Waliyullah yang menyebarkan agama Islam di Jawa yang lebih dikenal dengan *Wali Songo*.

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam seni marawis banyak yang relevan dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat Ciseureuh Jati Desa Cigadog Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya yang menganut agama Islam. Hal itulah yang menyebabkan seni marawis dapat berkembang pada masyarakat Tasikmalaya.

Kehadirannya merupakan realisasi dari sistem pendidikan tradisional di Pesantren dalam rangka mengembangkan agama Islam oleh para ulama pada masa lalu. Seiring dengan perkembangan sosial budaya masyarakat pendukungnya, seni pertunjukan ini mengalami perkembangan menjadi seni pertunjukan rakyat yang tidak saja dipertunjukan di Pesantren, tetapi di luar Pesantren, seperti di tempat-tempat terbuka, rumah-rumah penduduk, panggung pertunjukan, dan sebagainya. Selain itu, terjadi juga perkembangan secara teks, bentuk penyajian, dan system pengelolaannya.

Seni Marawis dalam konteks budaya Pesantren mengandung tiga dimensi seni, yaitu Sya'ir, musik, dan tari. Pemain seni Marawis terdiri dari; vokalis untuk melantunkan sya'ir; pemain musik dengan memukul alat bernama *marawis*, *hajir*, *dumbuk*, *tamtam*, *symbal*, dan *kecrek*; dan penari. Sya'ir-sya'ir ini berisi puji-pujian kepada Allah dan Rosul, teks yang diambil dari ayat-ayat Alqur'an, kitab Al-Barjanji, riwayat Nabi, kajian sifat Allah, dan tuntunan kebaikan. Pemain dan vokalis duduk berderet (bersyaf) dengan jumlah 7 orang sampai 15 orang yang kesemuanya laki-laki, sedangkan penari berada dipermukaan depan pentas dengan gerak langkah kaki disesuaikan dengan irama lagu *zafin*, *Sarah*, atau *Zahefah*.

Walaupun seni Marawis dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, tetap saja kesenian ini memiliki tempat di hati masyarakat pada umumnya. Malahan kesenian ini akan mewarnai identitas masyarakat dan telah menjadi milik masyarakat yang dipengaruhinya. Kayam pun menegaskan bahwasannya susunan pemerintahan lokal, bahasa lokal, berbagai nilai dan kaidah

kemasyarakatan, berbagai bentuk ekspresi kebudayaan dan kesenian, semua ini adalah bagian dari apa yang disebut warisan yang diterimakan oleh sejarah.

Seni yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren sebagai kebiasaan masyarakat pesantren dan lingkungannya, mempunyai keunikan sehingga merupakan *kultur* tersendiri yang berbeda dengan seni tradisional ataupun seni klasik. Sehingga karena keunikannya, seni yang berkembang di pesantren sebagai *subkultur* pesantren.

Hingga sekarang, *genre* seni pertunjukan seni Marawis masih tetap hidup dan eksis di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Kondisi perkembangannya bervariasi, ada yang masih setia dengan nilai-nilai tradisi yang sudah turun temurun, dan ada pula yang menyesuaikan dengan perkembangan selera masyarakat masa kini. Kondisi tersebut sudah barang tentu berhubungan dengan masalah pengelolaan atau manajemen seni pertunjukan. Pasang surut atau kurang berkembangnya seni Marawis dewasa ini, salah satu penyebabnya adalah karena kurang perhatian seniman dan pencinta seni terhadap metode dan teknik pengelolaan seni pertunjukan tradisi bersangkutan. Oleh karena itu seni tradisi harus dikelola secara piawai, walaupun gerak perkembangannya lamban dalam kurun waktu yang panjang.

Secara primer, teks Seni Marawis di Kabupaten Tasikmalaya berfungsi sebagai presentasi estetis atau sebagai seni pertunjukan, karena seni Marawis biasa dipertunjukan kepada umum baik dilingkungan pesantren maupun ditempat lain, dalam mengisi berbagai kegiatan. Seni Marawis dipertunjukan dilingkungan pesantren dalam memperingati/*maulid* Nabi, ulang tahun/*milad*

berdirinya pesantren, pertemuan-pertemuan, istigotsah/dzikir bersama, acara *samenan/imtihan* anak-anak *madrasah*, dan sebagainya. Dalam mengisi acara ini seni Marawis dipertunjukan kepada penonton, di atas panggung di dalam ruangan atau di halaman pesantren yang cukup luas. Mereka memakai busana seragam, tetapi modelnya seperti yang biasa mereka pakai sehari-hari di lingkungan pesantren.

Fenomena baru yang mulai menggejala dalam perkembangan seni Marawis adalah adanya berbagai perbedaan bentuk dan gaya penyajiannya dibandingkan dengan seni Marawis dalam konteks pertunjukan santri di Pesantren. Hal ini merupakan akibat dari terjadinya akulturasi antara budaya yang datang dan budaya setempat.

Pada dimensi kualitas materi sajian, seni Marawis mengalami perkembangan yaitu semakin kayanya lagu-lagu, gerak, dan variasi tepak, penambahan alat musik dari Barat. Semua itu untuk menyesuaikan dengan selera masyarakat penikmat. Secara kuantitas seni Marawis ini mampu menembus wilayah yang lebih luas. Kesenian ini tidak hanya dipentaskan di lingkungan pesantren saja tetapi ditampilkan di daerah-daerah lain. Kesenian ini tidak hanya untuk kebutuhan pertunjukan dalam rangka kegiatan keagamaan saja, akan tetapi juga dapat dipertunjukan di luar konteks tersebut.

Dalam konteks seni pesantren dan kehidupan masyarakat sekitarnya, seni Marawis berfungsi sebagai sarana da'wah Islamiyah, hiburan, media pendidikan, dan mata pencaharian bagi aktor-aktor pelaksananya. Pertunjukkan seni Marawis mejandi ajang 'pasar kaget' yang sedikit banyak

mempengaruhi perekonomian masyarakat bukan hanya pelaku aktif –pemain– melainkan juga pelaku pasif dalam arti penonton.

Secara keseluruhan koreografi gerak dalam pertunjukan seni Marawis, lebih menampilkan gerak-gerak langkah kaki, sedangkan gerak torso (gerakan badan), tangan, dan kepala tidak terlalu mendapatkan pengolahan yang berarti.

Tenaga yang digunakan ringan, agak berat waktu hentakan mengangkat kaki, dan agak melayang. Ekspresi menggambarkan kegembiraan, saling merespon antara penari satu dengan yang lainnya.

Desain lantai secara kelompok yang digunakan pada tari Zafin, tari Sarah, dan tari Zahefah, adalah unison (serempak) dan bergantian. Ruang yang digunakan pada tari Zafin adalah sedang dengan level sedang. Pola lantai garis lengkung memberi kesan halus dan lembut, lingkaran yang diulang-ulang, garis lurus ke samping atau maju mundur memberikan kesan tegas. Pola lantai yang membentuk pola angka delapan/spiral yang terdapat pada tari zahefah memberi kesan rumit penuh perasaan. Desain atas secara kelompok yang digunakan pada tari Zafin, Sarah dan Zahefah adalah serempak dan bergantian. Penggunaan gerak yang serempak pada pola lantai berhadapan memberi kesan kontras untuk mengimbangi gerakan yang bergantian. Dari ragam gerak yang telah diidentifikasi, maka gerak pada tari Zafin, Sarah, dan Zahefah termasuk pada kategori gerak *locomotion movement*.

Zafin merupakan identitas untuk kelompok lagu atau tabuhan yang mempunyai tempo sedang dalam Marawis. Tempo *Zafin* relatif lebih lambat dibandingkan dengan *Sarah* dan *Zahefah*. Tari Zafin yang ada di Nuurud

Da'wah biasanya dilakukan oleh dua orang laki-laki. Koreografi gerak yang digunakan pada tari Zafin sederhana. Keunikannya terletak pada gerak langkah maju-mundur bergandengan, jalan bolak-balik ganti arah bergandengan. Esensi dasar pada tari Zafin adalah jalan bergandengan, gerak kaki, hentakan waktu mengangkat kaki, dan tepuk tangan seolah-olah memberi salam, dengan tempo sedang.

Sarah merupakan identitas untuk kelompok lagu atau tabuhan yang mempunyai tempo cepat dalam marawis. Tempo *Sarah* relatif lebih lambat dibandingkan dengan *Zahefah* tetapi lebih cepat dari *Zafin*. Tari Sarah ditarikan oleh dua orang penari laki-laki. Dalam tari Sarah terdapat gerak jalan maju balik ganti arah, maju angkat kaki, jalan langkah tiga melingkar dan gerak maju mundur jingjit, penari satu dengan yang lainnya berlawanan arah hadap dan arah gerak. Koreografi gerak pada tari Sarah agak bervariasi, tingkat kesulitan gerakanya sedang tidak terlalu rumit. Titik berat pada tari Sarah terletak pada gerak kaki. pola bergantian, berpindah tempat, saling merespon, menggunakan level sedang dan rendah. Ciri khas tarian ini adalah gerak maju mundur jingjit, jalan langkah tiga melingkar diakhiri level bawah jongkok, dengan tempo cepat. Penggunaan tenaga sedang, agak kuat waktu hentakan kaki, melayang.

Zahefah merupakan identitas untuk kelompok lagu atau tabuhan yang mempunyai tempo cepat dalam marawis. Tempo *Zahefah* relatif lebih cepat dibandingkan dengan *Sarah* dan *Zafin*. Tari zahefah dibawakan oleh dua orang penari atau empat orang penari laki-laki. Dalam tari Zahefah terdapat

gerak jalan pincang ganti arah bulak balik, jalan spiral, maju mundur berlawanan arah, maju bulak balik jalan pincang tangan melayang, dan gerak langkah maju mundur. Koreografi yang digunakan pada tari Zahefah tingkat kesulitan gerakannya agak rumit dibandingkan dengan tari Zafin dan tari Sarah, karena gerak langkah kaki dan pola lantainya lebih bervariasi. Keunikan gerakannya terletak pada jalan pincang dengan pola bergantian dengan lawannya dengan tempo cepat, dan menggunakan irama melayuan atau dangdutan.

Teks sajian seni Marawis termasuk salah satu sastra berbahasa Arab. Salah satunya diambil dari kitab Al Barjanji, yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan ekspresi estetis lewat *pupujian* (puji-pujian kepada Allah dan Rosul) yang dinyanyikan. Sudah barang tentu akan berbeda dengan struktur bahasa yang digunakan pada kitab Alqur'an atau pada bahasa sehari-hari.

Teks seni Marawis terdiri dari bait-bait dan baris-baris. Setiap bait bisa terdiri dari dua baris, empat baris, enam baris, atau delapan baris. Jumlah suku kata untuk setiap baris berkisar antara 8 sampai dengan 12 suku kata. Pemakaian suku kata itu berhubungan dengan kebutuhan musikal (melodi) sebuah lagu.

Ansambel seni Marawis yang terdapat di pondok pesantren Nuurud Da'wah Kampung Ciseureuh Jati Desa Cigadog Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya masih menggunakan alat yang standar, terdiri dari *hajir*, *dumbuk*, *tam-tam*, *simbal/tamborin*, dan 3 buah *marawis*, yang dimainkan dengan cara ditepuk dan dipukul. Bagian awal sajian lagu-lagu marawis dibuka dengan solo vokal. Solo vokal atau dikatakan *mukodimah*

atau pembuka tersebut menandakan pertunjukan sebuah lagu dimulai. Syair pembuka yang dibawakan diantaranya adalah *Allahuma sholi wasalim wabarik alaih*.

Setelah solo vokal/*mukodimah* selesai sampai bagian tertentu, barulah seluruh instrumen musik mengiringi lagu yang dibawakan. Hajir berfungsi sebagai *anggeran wiletan* (dalam karawitan sunda), pola tabuhnya diulang-ulang sampai lagu selesai. Selanjutnya instrumen dumbuk selain berfungsi untuk membuat ornamen, juga berfungsi sebagai tanda perubahan motif atau *Ropel* (Istilah dalam teknik Drum). Tam-tam juga berfungsi untuk melengkapi motif- motif yang sudah dibangun oleh hajir dan dumbuk. Selanjutnya tamborin dan simbal berfungsi sebagai penghias untuk menambah kesan semarak dalam sajian marawis, simbal dibunyikan setiap kali mengakhiri motif yang dibangun. Marawis berfungsi sebagai ornamentasi tabuhan. Marawis dibagi tiga kelompok, masing-masing kelompok memainkan motif masing-masing, namun apabila ketiga motif marawis tersebut digabungkan, maka akan membentuk suatu motif tabuhan yang utuh, dengan kata lain dinamakan pola tepuk dengan teknik *interlocking*.

Busana dan rias dalam pertunjukan seni Marawis, konsepnya realis. Busana menggunakan baju gamis, kain sarung, celana panjang, dan peci. Baju gamis, celana panjang, peci biasanya berwarna putih, melambangkan kesucian, kesederhanaan, dan kebersamaan (karena warna tersebut mudah dicari), dan kain sarung bisa warna apa saja, karena dianggap itu sebagai variasi. Bahan pakaian biasanya dari katun, tetoron, bahkan balacu, sehingga

harganya terjangkau oleh semua kalangan. Busana pertunjukan seni Marawis juga bisa dengan menggunakan baju kampret (sekarang baju koko) berwarna putih, celana panjang hitam, dan peci. Bahkan ada yang menggunakan baju kampret berwarna putih, kain sarung, dan peci. Semua menunjukkan kesederhanaan, kemudahan, kebersamaan, dan merupakan pakaian sehari-hari para santriwan di pondok pesantren. Sedangkan rias wajah nyaris tidak disentuh oleh bahan rias, seperti bedak, potlot alis, dan sebagainya. Akan tetapi para pemain tampil seperti sehari-hari, walaupun pertunjukannya pada malam hari. Busana tersebut digunakan oleh seluruh pemain seni Marawis, baik pemusik, vokalis, maupun penari.

B. Saran

Penelitian yang berjudul Kajian Marawis: Seni Bernuansa Islami di Kabupaten Tasikmalaya, merupakan satu dari sekian banyak penelitian mengenai seni tradisi. Dengan segala kekurangannya, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berkontribusi positif bagi perkembangan seni tradisi di Indonesia terutama di Kabupaten Tasikmalaya. Saran dari hasil temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi para pemegang kebijakan di daerah dapat segera mengambil kebijakan terkait pengembangan dan pemeliharaan seni marawis khususnya yang ada di Kampung Cisureuh Jati Desa Cigadog Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam rangka pengembangan dan

pemeliharaan aset daerah sekaligus pelestarian seni daerah yang nantinya akan menambah kekayaan khasanah kebudayaan daerah.

Bagi para pemerhati dan peneliti seni, kajian ini bisa dijadikan bahan referensi dalam melakukan studi tingkat lanjut dari penelitian seni marawis yang akan datang.

Bagi guru-guru yang mengajar di jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Tasikmalaya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengayaan materi untuk lebih memahami seni Marawis dan pengembangan lebih jauhnya menjadi alternatif bahan ajar untuk mengajarkan seni Tari di sekolah khususnya seni Tari daerah setempat. Selain itu, bagi guru-guru dari daerah lain hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan rujukan materi seni Tari daerah Nusantara.

Bagi Institusi LPTK, sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan, penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dan dikaji lebih lanjut, karena hasil penelitian ini sedikit banyak memberikan sumbangsih kekayaan temuan akademis berkenaan dengan seni tradisi sebagai alternatif bahan ajar di sekolah.